



BAB 3

Teologi *Kasiturusan*: Konstruksi Teologi Lokal Atas Hermeneutika Lukas 10:25–37

Alvary Exan Rerung

A. Budaya Lokal dan Moderasi Beragama

Bangsa Indonesia dikenal sebagai negara multikultur. Sebutan tersebut melekat karena Indonesia merupakan bangsa dengan tempat beradanya suku dan budaya yang beragam. Ada 1.340 suku yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia dan menjadi kekayaan bangsa Indonesia di mata dunia. Ketika bangsa lain berbicara mengenai Indonesia, mereka langsung mengingat Indonesia dengan keberagaman budayanya sebab itulah warna dan ciri luhur dari bangsa ini (Nasution, 2019). Berbagai suku dan budaya di daerah memiliki karakternya masing-masing. Hal ini dikarenakan setiap budaya lokal (*local wisdom*) selalu hadir dalam kehidupan masyarakat dan secara baik terintegrasi dalam kehidupan

A. E. Rerung

Sekolah Tinggi Teologi Intim Makassar, *e-mail*: alvaryexan@gmail.com

© 2023 Editor & Penulis

Rerung, A. E. (2023). Teologi *kasiturusan*: Konstruksi Teologi lokal atas hermeneutika lukas 10:25–37. Dalam M. L. Maknun, S. Kurniawan, & W. E. Wahyudi (Ed.), *Moderasi Beragama: Akar Teologi, Nalar Kebudayaan, dan Kontestasi di Ruang Digital* (43–70). Penerbit BRIN. DOI: 10.55981/brin.904.c739 E-ISBN: 978-623-8372-27-0

masyarakat di tiap-tiap daerah tempat budaya itu berada (Isnanda, 2018).

Kehadiran serta integrasi budaya lokal dalam kehidupan masyarakat Indonesia terjadi karena tiap-tiap daerah telah terlebih dahulu melakukan kesepakatan bersama, kemudian menjadi standar nilai hidup bagi masyarakat setempat (Susilo, 2018). Itulah mengapa suatu masalah sering kali terjadi di daerah tertentu sebab masyarakat tidak mempraktikkan apa (budaya lokal) yang telah disepakati bersama-sama (Firman Mansir, 2020). Hal ini kemudian menegaskan bahwa budaya lokal yang telah disepakati bersama itu berubah menjadi norma atau tataran konsep hidup, yang dijadikan oleh masyarakat setempat sebagai pedoman dalam menata tindakan dan kehidupan sosial mereka. Dengan kata lain, pada dasarnya budaya lokal memang hadir untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat dengan cara narasi tersebut. Jika budaya lokal tersebut dilanggar, terjadilah suatu masalah sebab melanggar budaya lokal berarti melanggar norma (aturan) yang ada dan telah disepakati dalam masyarakat (Gumilar, 2019).

Dari 1.340 suku yang tersebar di pelbagai wilayah Nusantara, salah satunya adalah suku Toraja. Toraja merupakan kata yang berasal dari sebutan *To Riaja*, yang secara sederhana bisa dipahami sebagai perkumpulan orang-orang yang kehidupannya berada di kawasan sebelah utara tanah Sulawesi Selatan, khususnya di daerah pegunungan (Farid, 2017). Suku ini merupakan salah satu suku penyumbang budaya lokal yang beragam bagi bangsa Indonesia. Keberagaman budaya lokal tersebut selalu dijalankan oleh orang Toraja secara turun-temurun dan dengan sangat setia. Kebudayaan tersebut telah mendarah daging dan telah memikat segala sendi kehidupan orang Toraja sebab telah menjadi pedoman kehidupan sosial mereka. Orang Toraja secara serius meyakini bahwa jika kebudayaan tersebut tidak terus dilakukan, hal-hal tidak baik akan menerpa kehidupan mereka (Panuntun, 2020).

Dari sekian banyak budaya lokal orang Toraja, *Kasiturusan* merupakan salah satunya. *Kasiturusan* merupakan budaya lokal

orang Toraja yang di dalamnya terdapat nilai hidup positif, seperti rasa empati dan peduli serta gotong royong tanpa memandang latar belakang agama. Budaya ini dijadikan sebagai pedoman menjalani kehidupan bagi masyarakat Toraja (Kobong, 2008). Budaya *Kasiturusan* menjadi sebuah pedoman hidup yang sudah sejak lama tertanam dalam setiap sendi kehidupan masyarakat Toraja. Praktik budaya ini sering dilakukan ketika ada salah satu anggota masyarakat Toraja yang sedang menjalankan adat (kebudayaan) atau melakukan kegiatan tertentu, seperti upacara *rambu solo'* (upacara pemakaman) dan *rambu tuka'* (upacara suka cita atau syukuran). Ketika kegiatan tersebut dilaksanakan, masyarakat Toraja, baik yang dekat maupun yang jauh berdatangan secara bersama-sama ke tempat pelaksanaan kegiatan tersebut. Mereka tidak hanya datang begitu saja, tetapi juga datang untuk saling membantu dan menolong dalam berbagai aspek agar kegiatan yang hendak dilakukan supaya berjalan dengan baik (Kobong, 2008).

Uniknya, menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) Tana Toraja yang disebutkan dalam tulisan Nawas (2021), daerah Toraja setidaknya mencatat ada lima agama yang dianut oleh masyarakatnya. Agama tersebut, antara lain, Protestan, Katolik, Islam, Hindu, dan Budha. Bahkan, daerah Toraja juga masih terdapat banyak masyarakat yang menganut agama lokal, yang disebut sebagai *Aluk Todolo*. Uniknya semua agama-agama ini biasanya hadir dan berkumpul pada upacara *rambu solo'* dan *rambu tuka'* sebagai bagian dari *kasiturusan* tanpa terjadi masalah apapun (Nawas, 2021).

Hal inilah yang kemudian membuat penulis tertarik untuk menggali lebih dalam tentang budaya *kasiturusan* dan hendak melihat bagaimana hubungannya dengan konstruksi teologisnya. Dengan demikian, tulisan ini merupakan hasil sebuah konstruksi teologi *kasiturusan* melalui sebuah usaha pembacaan pada teks Lukas 10:25–37. Pemilihan teks ini tidak lain karena berbicara tentang kisah orang Samaria yang murah hati. Orang Samaria pada teks ini memperlihatkan bagaimana ia membantu orang lain tanpa memandang siapa dia (apa latar belakangnya). Menariknya, teks ini merupakan jawaban

Yesus melalui perumpamaan kepada orang-orang Yahudi yang saat itu bertanya kepada-Nya tentang “siapakah sesamaku manusia?”. Narasi inilah yang disuguhkan kepada pembaca, hasil konstruksi teologi *kasiturusan* sebagai sebuah usaha guna menciptakan hospitalitas untuk moderasi beragama di Toraja. Agar memudahkan usaha konstruksi, tulisan ini dibantu oleh rancang bangun teologi lokal Robert J. Schreiter. Penulis menjadikan rancang bangun itu sebagai perspektif (lensa) terhadap pembacaan teks Lukas 10:25–37 sebagai usaha mengonstruksi teologi *kasiturusan*.

Tulisan ini merupakan sebuah respon terhadap kampanye Kementerian Agama Republik Indonesia tentang upaya menangkal radikalisme agama dengan moderasi beragama. Tahun 2019 adalah awal kemunculan istilah moderasi beragama. Lukman Hakim Saifuddin, Menteri Agama RI saat itu (2014–2019), yang menjadi pelopor dari istilah ini. Bahkan, pada tahun itu juga (2019) Lukman Hakim menjadikan 2019 sebagai tahun Moderasi Beragama Kementerian Agama (Asrori, 2019). Pribadyo Prakosa, dalam tulisannya, mengatakan moderasi beragama digaungkan oleh Kementrian Agama RI dengan maksud untuk mencegah sikap, pemahaman, dan tindakan yang ekstrem dari setiap agama, seperti intoleransi, kekerasan, ujaran kebencian, hingga terorisme (Prakosa, 2022). Itulah sebabnya tulisan ini hendak melakukan sebuah konstruksi teologi *kasiturusan* dengan sebuah usaha pembacaan pada teks Lukas 10:25–37 sebagai hospitalitas untuk moderasi beragama di Toraja.

Teologi *kasiturusan* yang disajikan dalam buku ini merupakan teologi konstruktif yang mengarah pada jawaban atas dua pertanyaan penting, yang mencakup:

- 1) Bagaimana rancang bangun teologi lokal Robert J. Schreiter bisa mengonstruksi teologi *kasiturusan* dengan pembacaan terhadap teks Lukas 10:25–37?
- 2) Bagaimana teologi *kasiturusan* bisa menciptakan sebuah sikap hospitalitas yang bisa dijadikan sebagai referensi dalam moderasi beragama di Toraja?

Jadi, jawaban dari kedua pertanyaan penting tersebut diharapkan dapat menjadi sumbangsih besar bagi masyarakat Toraja untuk menghindari terjadinya tindakan-tindakan ekstrem seperti radikalisme agama dan terus bisa mengedepankan bibit toleransi serta kerukunan.

Teologi konstruktif ini dibangun dengan menggali perspektif teologi lokal Robert J. Schreiter, yang kemudian didialektikkan dengan pembacaan biblis Lucas 10:25:37. Penggalian perspektif ini penting, sebab akan menjadi dasar pembandingan dan penguat konstruksi teori, sehingga tulisan mampu:

- 1) menjelaskan apa yang dimaksud dengan radikalisme agama, moderasi beragama dan hospitalitas Kristen secara jelas;
- 2) menawarkan sebuah teologi konstruktif, yang penulis sebut sebagai teologi *kasiturusan*, sebagai hasil pengontekstualan pada pembacaan biblis teks Lukas 10:25–36;
- 3) memperlihatkan bagaimana budaya (kearifan lokal)—yang tulisan ini sebut *local wisdom*—dan/atau masyarakat yang menganut serta menjalankannya sangat berperan penting dalam menciptakan teologi lokal-kontekstual;
- 4) mengharmonisasikan teologi *kasiturusan* sebagai hasil konstruksi budaya dan teks Alkitab dengan kaca mata perspektif rancang bangun teologi lokal Robert J. Schreiter sebagai usaha menciptakan sebuah sikap hospitalitas yang bisa dijadikan sebagai referensi dalam moderasi beragama di Toraja.

B. Hospitalitas Kristen

Berbicara mengenai hospitalitas, kata ini memiliki begitu banyak definisi yang diberikan padanya. Dalam Alkitab sendiri, hospitalitas banyak digunakan pada beberapa bagian teks. Alkitab mencatat kata ini muncul dalam Rm. 12:13; 16:23, Ibr. 13:1–2, 1 Tim. 3:2; 5:10, Tit. 1:8, 1 Ptr. 4:9, dan Kis. 28:7 yang berakar dari bahasa Yunani, yaitu kata *philoxenia* yang terdiri dari dua kata, *philos/philia* yang memiliki arti kasih persahabatan dan *xenos* yang berarti orang asing. Jadi, secara sederhana Alkitab mendefinisikan kata hospitalitas dengan arti

mengasihi orang asing sebagai sahabat atau orang lain (Adiprasetya, 2013).

Dalam tulisannya, Daniel Panuntun (2020) mengatakan bahwa (kita) dapat melibatkan berbagai multidisiplin bidang ilmu ketika mencari makna atau hendak memberikan pemaknaan terhadap hospitalitas. Ketika melihatnya dari segi sejarah, sebagian besar peneliti memaknai hospitalitas sebagai sikap keramahtamahan individu kepada tamunya. Sikap itu harus terimplementasi tidak hanya dengan memberikan akomodasi, tetapi juga dengan memberikan perlindungan kepada tamu tersebut (Browner, 2003). Selain dari segi sejarah, ketika melihat makna hospitalitas dari sudut pandang para antropolog, mereka mengatakan hospitalitas sebagai suatu budaya yang unik. Keunikannya terdapat pada fokus dari hospitalitas yang mengedepankan semangat persahabatan dan kekeluargaan (Morrison, 2000).

Dengan mengacu pada teori-teori di atas mengenai hospitalitas, tulisan ini memberikan pemaknaan terhadap hospitalitas sebagai sebuah keramahtamahan antarpersonal (person terhadap person lainnya) dan juga antarkelompok. Dalam kehidupan berdampingan sebagai makhluk sosial, setiap orang membutuhkan orang lain dalam membangun relasi. Relasi diperlukan agar setiap individu dapat saling memperlengkapi dalam lingkup sosialnya. Relasi yang baik haruslah terimplementasi dalam tindakan yang baik pula, seperti keterbukaan, keramahan, kelemahlembutan, dan sebagainya. Hal ini harus dilakukan antarpersonal (person terhadap person lainnya) dan juga antarkelompok. Tindakan demikianlah yang disebut sebagai hospitalitas. Hal ini merupakan bukti nyata atau sebuah manifestasi dari kasih Allah kepada dunia yang diciptakan-Nya, yang terimplementasi dalam tindakan person ke person lainnya. Lee Roy Martin mengatakan bahwa setiap orang yang telah merasakan kasih Allah dalam kehidupannya haruslah bisa merefleksikan kasih itu kepada sesamanya sebagai wujud nyata dari hospitalitas itu sendiri (Martin, 2014).

Jadi, dengan melihat pengertian-pengertian di atas, sikap hospitalitas secara jelas haruslah dimiliki oleh semua orang. Sikap ini akan membuat seseorang peka terhadap sesamanya. Sikap ini juga akan mendorong setiap orang untuk tidak saling membeda-bedakan dalam lingkungan sosialnya. Hal ini akan membuat relasi setiap orang dalam lingkungannya membaik dan semakin erat.

Namun, dewasa ini praktik sikap hospitalitas bisa memiliki dampak yang negatif. Ketika seseorang telah mempraktikkan sikap hospitalitas dengan benar kepada orang lain, terkadang mereka yang menerima sikap tersebut secara sadar akan memanfaatkannya. Hal inilah yang menjadi negatif sebab spirit hospitalitas haruslah terjadi dalam relasi timbal balik antara individu dan individu lainnya. Melihat realitas tersebut, Yohanes Krismantyo mengajak setiap individu untuk melakukan sikap hospitalitas secara konsisten agar mereka yang hendak “memanfaatkan” tersadar akan (kekeliruan) tindakan tersebut. Kekonsistenan juga akan membuat setiap orang menghilangkan rasa curiga dan negatif akan sikap hospitalitas yang telah kita berikan (Susanta, 2015). Akhirnya, hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Mariani Febriana dalam tulisannya bahwa sikap hospitalitas akan merengkuh musuh menjadi sahabat. Sikap ini menjadikan orang asing sebagai sahabat dan (karena itu) tidak membeda-bedakan setiap orang dalam lingkungan sosial (Febriana, 2018).

Akhirnya, dengan berbagai uraian di atas, tulisan Alfonso Munte bisa dijadikan sebagai kesimpulan tentang apa itu hospitalitas Kristen. Jadi, hospitalitas Kristen adalah suatu tindakan atau sikap keramahtamahan kepada semua orang. Sikap ini tidak boleh membeda-bedakan, baik itu ras, golongan, maupun agama mereka. Munte mengatakan sikap keramahtamahan ini sebagai sebuah bentuk “*image of God*” dari setiap individu. Walaupun sikap ini bisa menjerumus kepada sikap yang negatif, sikap ini juga tidak boleh tidak dilakukan sebab esensi manusia tidak bisa jika tidak membutuhkan orang lain. Keramahan, ketulusan, dan tidak membeda-bedakan harus terus dilakukan agar manusia bisa terus berjalan pada poros yang erat dan tidak dijungkirbalikan oleh arus modernisasi dan globalisasi (Munte, 2018).

C. Moderasi Beragama

Dalam buku yang diterbitkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia disebutkan bahwa narasi moderasi beragama digaungkan dan mendapatkan perhatian khusus sebab ada begitu banyak dinamika konflik antaragama yang terjadi di Indonesia. Konflik ini biasanya berujung pada tindakan kekerasan sehingga harus dihapuskan oleh negara. Tidak bisa dipungkiri bahwa sikap-sikap ekstrem yang muncul diakibatkan oleh agama yang memang telah menyentuh sendi emosi dan subjektivitas seseorang. Hal ini tentu memicu terjadinya klaim-klaim kebenaran dari agama masing-masing yang kebanyakan menghasilkan permusuhan dan antagonisme (Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, 2019).

Dewasa ini, dua kutub yang terdapat dalam dinamika kehidupan beragama di Indonesia—menurut Gerrit Singgih dalam tulisannya—adalah ultra konservatif dan liberal ekstrem. Kelompok ultra konservatif adalah kelompok keagamaan yang selalu memutlakkan kebenaran secara yakin pada sebuah tafsiran teks. Alhasil, mereka menjadi kelompok yang suka mencap kelompok lain sesat/menyimpang sebab memiliki hasil tafsiran berbeda dengan yang mereka miliki. Sementara itu, kutub liberal ekstrem adalah kutub yang berisikan orang-orang yang semata-mata hanya mengandalkan pertimbangan rasional saja. Mereka mengabaikan kesakralan agama dan mengorbankan kebenaran dasarnya dari agama. Mereka melakukan semua itu guna mencapai apa yang namanya toleransi terhadap yang lain (Singgih, 2022). Kedua kutub inilah yang hendak dibawa oleh Kemenag pada narasi moderasi beragama. Kedua kutub ekstrem ini hendak dibuatkan titik temu oleh Kemenag RI dengan mencari kesamaan dan menghindari mempertajam perbedaan (Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, 2019).

Kehidupan manusia memiliki harga yang tinggi bagi agama-agama di Indonesia. Itulah sebabnya moderasi beragama menjadi narasi yang penting untuk digaungkan pada bangsa ini. Kebanyakan kelompok-kelompok yang ekstrem hanya fokus pada kemuliaan Allah dan menyingkirkan kemanusiaan. Begitu banyak pelbagai hasil

tafsiran mengenai ajaran-ajaran agama yang ditampung oleh suatu kelompok, yang membuat narasi moderasi agama ini penting untuk digaungkan. Sebab hal inilah yang biasanya membuat konflik tidak bisa dihindari, suatu kelompok hanya memutlakkan satu hasil penafsiran saja. Moderasi beragama muncul kepermukaan dengan narasi menolak hal tersebut. Moderasi beragama menyuarakan sikap terbuka dan toleran terhadap hasil penafsiran yang berbeda-beda. Oleh sebab itu, moderasi beragama harus terus dijaga karena bisa menjadi tameng untuk melindungi dan memelihara keberlanjutan kemajemukan yang ada di Indonesia. Hal ini juga merupakan mandat dari Pancasila dan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) (Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, 2019).

Narasi moderasi beragama tentu sangat relevan bagi Indonesia sebab akar-akar dari moderasi beragama tampak dengan jelas pada setiap agama yang ada. Moderasi beragama pada agama Islam bisa dilihat dari istilah-istilah seperti “*wasath*” dan “*wasathiyah*”, berarti jalan yang terbaik. Jalan yang terbaik di sini adalah padanan dari kalimat selalu jalan tengah. *Wasath* dalam bahasa Arab jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia berarti “wasit” (contohnya wasit dalam pertandingan olahraga). Kata tersebut juga berarti pendamai atau pengantara jika diindonesiakan. Jadi, yang hendak disampaikan oleh kata *wasath* adalah sebuah jalan tengah atau seimbang dan adil, bukan eksklusif melainkan inklusif. Contoh nyata dari kata ini ada dalam ungkapan “*wasathiyat Islam*”, yang berarti Islam yang adil dan seimbang. Narasi tersebut menggaungkan Islam sebagai agama pembawa jalan tengah. Bahkan, ini lebih jelas lagi dalam bahasa Arab, dari sebutan penganut Islam, yaitu “*ummatan wasathan*”, yang artinya umat yang bersedia menengahi atau umat jalan tengah. Hal ini dijadikan pedoman hidup bagi pemeluk agama Islam sebab terdapat dalam kitab suci Al-Qur’an, tepatnya dalam Surah Al-Baqarah, 2:143. Hal ini juga terdapat dalam hadis yang mengatakan “sebaik-baik urusan adalah jalan tengahnya” (Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, 2019). Jadi, agama Islam memang sangat jelas mendukung narasi moderasi beragama.

Pada agama Kristen (Protestan) sendiri, penghayatan terhadap moderasi beragama diambil dari ajaran-ajaran Yesus sebagai pembawa dan pengajar damai serta pembawa hukum kasih di dalam Alkitab. Agama Katolik setelah konsili Vatikan II memiliki dekret Sri Paus, yaitu “*Nostra Aetate*”. Dekret ini mendorong umat Katolik untuk terbuka pada realitas kemajemukan agama. Agama Hindu muncul dengan mengusung praktik hidup “*susila*”. Praktek hidup ini mendorong para pemeluk agama Hindu untuk mengedepankan cinta kasih dan keselarasan di antara umat manusia. Agama Budha muncul dengan mengusung praktik hidup “*metta*”. Praktek hidup ini mendorong para pemeluk agama Budha untuk mengedepankan cinta kasih tanpa syarat terhadap semua. Cinta kasih tersebut nyata dengan tidak membeda-bedakan, bersikap toleran, menerapkan solidaritas dan kesetaraan serta nirkekerasan. Para penganut agama Konghucu mempraktikkan “*Yin Yang*” yang berarti moderasi, dan “*zhong*” yang berarti proporsionalitas. (Singgih, 2022). Dengan melihat realitas agama-agama resmi yang ada di Indonesia, yang ternyata juga mengusung hal yang sama, Kemenag RI kemudian menyimpulkan dalam empat butir indikator yang terdapat dalam narasi moderasi beragama, antara lain, (1) komitmen pada kebangsaan; (2) toleransi; (3) anti kekerasan; dan (4) akomodatif terhadap kebudayaan lokal (Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, 2019).

D. Memahami Perspektif Teologi Lokal Robert J. Schreiter

Sebelum masuk melihat bagaimana rancang bangun teologi lokal yang dikembangkan oleh Schreiter, pertama-tama kita perlu memahami secara sederhana seperti apa itu teologi lokal dan hubungannya dengan teologi kontekstual serta bagaimana cara penerapannya. Dengan mengerti secara sederhana beberapa variabel tersebut, ini tentu akan memudahkan bagaimana mengetahui cara menghadirkan teologi lokal dari lensa (perspektif) Schreiter. Setelah memahami bangunan teologi lokal menurut Schreiter tersebut, hal itu akan di-

gunakan dengan dibantu pembacaan atas teks Lukas 10:25-36 dalam rangka mengonstruksi teologi *kasiturusan* sebagai usaha menciptakan sebuah sikap hospitalitas yang bisa dijadikan sebagai referensi dalam moderasi beragama di Toraja.

1. Mengetahui Teologi Lokal

Secara sederhana, seperti yang dikatakan oleh Clemens Sedmark bahwa teologi dipahami bertujuan untuk membawa manusia semakin dekat dengan Tuhan. Itulah mengapa usaha berteologi berarti usaha mendengar suara Tuhan itu sendiri dan usaha merasakan hadir-Nya secara nyata dalam berbagai konteks kehidupan umat manusia. Jadi, tidak heran jika banyak teolog yang mengatakan bahwa usaha berteologi berarti usaha menghadirkan Tuhan dalam berbagai konteks kekinian. Sementara itu, teologi lokal sendiri berarti suatu usaha mengonstruksi teologi berdasarkan konteks lokal masing-masing (Sedmark, 2002).

Salah satu tokoh terkemuka yang mempopulerkan teologi lokal adalah Robert J. Schreiter. Ia mendefinisikan teologi lokal (*local theology*) sebagai “suatu usaha secara teologis dalam memperdengarkan suara lokasi atau gereja lokal tertentu dengan konteks yang berlaku pada daerah tersebut.” (Schreiter, 2015). Artinya, secara sederhana Schreiter melihat harus ada usaha teologis tertentu untuk menghadirkan juga memperdengarkan suara dari konteks masing-masing, baik gereja maupun lokasi tertentu. Ketika melihat konsep dari teologi lokal itu sendiri, sebenarnya konsep ini merupakan turunan dari teologi konstruktif. Hal ini bisa dilihat dari pandangan Jason A. Wyman Jr. dalam bukunya yang mengatakan,

Teologi konstruktif sebagai cara berteologi Kristen yang menyikapi dengan serius dan kritis terhadap tradisi gereja yang disebut sebagai yang universal, kekal dan esensial; melawan pemaparan-pemaparan dari sistem teologi yang sistematis dan berlagak menyingkapkan esensi sejati atau kenyataan esensial dari Kekristenan. (Jr, 2017)

Karena melihat hal tersebut, itulah mengapa Schreiter menguatkan dasar argumennya mengenai teologi lokal pada situasi bahwa orang Kristen tidak lagi merasa puas atas kenyataan tradisi gereja yang katanya universal tersebut (Schreiter, 2007). Argumen Schreiter ini kemudian direspon secara menarik oleh Joas Adiprasetya. Yang mengatakan bahwa memang pada dasarnya ketika hendak berteologi, sikap sadar terhadap lokasi sosial tidak boleh diabaikan dan harus menjadi titik berangkat usaha berteologi. Hal ini ditandaskan Joas sebab ia melihat usaha berteologi memang tidaklah bersifat universal, tetapi perspektival dan lokal (Adiprasetya, 2019). Dari pandangan-pandangan di atas, teologi lokal terlihat jelas merupakan turunan dari teologi konstruktif. Untuk itu, teologi yang konstruktif haruslah memperhatikan konteks masing-masing ketika hendak dibangun, sebagai upaya membangun usaha teologi yang bertanggung jawab seperti yang Schreiter tekankan.

2. Cara Menerapkan Teologi Lokal

Setelah memahami tentang apa itu teologi lokal, langkah berikutnya menurut Schreiter adalah memahami cara menerapkan teologi lokal tersebut secara praktis. Salah satu alasan besar Schreiter menawarkan teologi lokal ialah karena kegelisahannya terhadap arogansi dominasi teologi barat dalam mengeksploitasi teologi-teologi daerah lain, terutama di wilayah Asia dan Afrika. Schreiter berpendapat bahwa penting melihat konteks asli sebagai titik berangkat dari usaha berteologi. Dengan melihat realitas tersebut, Schreiter kemudian menawarkan tiga model dalam upaya menerapkan teologi lokal, antara lain (1) model translasi, (2) model adaptasi, dan (3) model kontekstual (Schreiter, 2007). Dengan melihat tiga model ini, Schreiter mengatakan model pertama dan kedua itu bisa dipadupadankan dengan model kontekstual. Itulah sebabnya ia mengusulkan untuk berfokus pada model kontekstual saja.

Model kontekstual—dengan catatan tetap memasukkan proses translasi dan adaptasi di dalamnya—menawarkan cara praktis penerap-

an teologi lokal dengan berfokus pada *locus* sebagai konteks usaha berteologi. Setelah tempat yang ditetapkan sebagai titik berangkat jelas, langkah berikutnya adalah untuk fokus memperhatikan kondisi budaya dan sosial pada lokasi tersebut. Ini bisa juga tentang hal-hal apa saja yang telah ditetapkan oleh lokasi tersebut. Itulah mengapa lensa teologi lokal-kontekstual merupakan usaha perwujudan teologi konstruktif, yang penerapannya melalui *locus*, yaitu kondisi budaya, sosial, dan hal-hal tertentu dalam rangka menawarkan suatu lensa berteologi secara lokal (Schreiter, 2007).

E. Mengenal Budaya *Kasiturusan* Masyarakat Toraja

Menurut Paillin, budaya *kasiturusan* adalah sebuah pedoman hidup yang sudah sejak lama tertanam dalam setiap sendi kehidupan masyarakat Toraja. Praktik budaya ini sering dilakukan ketika ada salah satu anggota masyarakat Toraja yang sedang menjalankan adat (kebudayaan) atau melakukan kegiatan tertentu. Kegiatan itu, seperti upacara *rambu solo'* (upacara pemakaman) dan *rambu tuka'* (upacara suka cita atau syukuran). Ketika kegiatan tersebut dilaksanakan, masyarakat Toraja, baik yang dekat maupun yang jauh berdatangan secara bersama-sama ke tempat pelaksanaan kegiatan tersebut. Bahkan, masyarakat Toraja sudah ada di tempat kegiatan berlangsung beberapa hari sebelum kegiatan itu dimulai. Mereka tidak hanya datang begitu saja, tetapi juga datang untuk saling membantu dan menolong dalam berbagai aspek agar kegiatan yang hendak dilakukan berjalan dengan baik (Paillin, 2022). Prinsip ini terus dilakukan oleh masyarakat Toraja sebab mereka terikat dalam satu pemahaman bahwa mereka semua adalah saudara (*raputallang*).

Iatu kasiturusan, pamula nenek-nenek ta pah. Ketika ada upacara adat, seperti tomatean atau sukuran, kan buda tu tenaga lah dipake. Iake lagaragaiki lantang, tae nah bisa ke tau si mesa' ri. Tau buda pi nah dadi tu lantang lah dipake. Itulah yang membuat nenek-nenek kita dulu sadar, tae yah nah bisa ke tae tah sibali' mengkarang. Pamula iamo tu nah den tu disanga kasiturusan. (Ulleng, Wawancara 15 Agustus, 2023).

Kalimat tersebut dapat dimengerti sebagai berikut:

Budaya ini telah berlangsung sejak zaman nenek moyang masyarakat Toraja. Masyarakat Toraja identik dengan kegiatan upacara adat. Upacara-upacara adat yang dilakukan selalu membutuhkan tenaga yang banyak agar bisa terselenggara dengan baik. Contohnya, ketika hendak melakukan upacara rambu solo' (upacara pemakaman), masyarakat Toraja harus menyediakan lantang atau sebuah pondok yang akan ditempati oleh keluarga dan tamu undangan yang datang menghadiri kegiatan tersebut. Lantang yang hendak dibuat pun jumlahnya tidak sedikit sebab yang akan datang menghadiri upacara tersebut berjumlah besar. Lantang tersebut terbuat dari bambu (bahan utama) dan beberapa bahan lainnya, padahal daerah Toraja terletak di pegunungan dan tidak jarang bermedan terjal serta penuh batu yang tajam. Hal inilah yang kemudian menjadi sebuah kesulitan karena biasanya tanaman bambu hidup di sekitaran medan yang tidak mendukung itu. Itulah sebabnya tenaga yang dibutuhkan pada setiap upacara pemakaman sangatlah besar.

Ke tomatean nah sukuran, si buda tuh katuan di tunu. Ya tu tau tinggi yah deraja'na, si buda tedong sia bai nah tunu. Bisa kasseri, nah lambi duka si saratu'. Iake la mantunu to ampu sara', tae nah bisa ke tae tau bali'i mengkarang. Iamo tu nah sadar to tomatua dolo, parallu liu to disanga kasiturusan. Angge totemo, ke mantunu sia melantang ampu sara', si bali' ya tu tau mengkarang. Iamo tu to disanga kasiturusan. (Pirrik, Wawancara 15 Agustus, 2023).

Kalimat tersebut dapat dimengerti sebagai berikut:

Ketika hendak melakukan upacara rambu solo' ataupun rambu tuka', masyarakat Toraja biasanya akan melakukan penyembelihan. Hewan yang disembelih tidaklah sedikit. Dahulu, masyarakat Toraja masih kental dengan status strata sosial. Itulah sebabnya bagi mereka yang strata sosial tinggi, biasanya mereka menyembelih kerbau, sebanyak 9 sampai 100 ekor dan babi dengan jumlah yang banyak pula. Hingga saat ini pun, budaya menggunakan lantang dan menyembelih hewan dalam jumlah besar masih dilakukan. Hal inilah

yang kemudian menyadarkan masyarakat Toraja tentang perlu sekaligus pentingnya saling membantu dan gotong royong dalam setiap kegiatan upacara. Kesadaran ini terus diwariskan secara turun-temurun bahwa ketika ada masyarakat yang hendak melakukan sebuah upacara adat atau kegiatan lainnya, maka masyarakat lain wajib untuk ikut berpartisipasi. Ikut berpartisipasi lewat pemikiran dan materi, saling membantu, dan gotong royong untuk menyelesaikan kegiatan yang akan dilakukan. Itulah yang disebut budaya *kasiturusan*.

Menurut Yohanis Pala'ngan, seperti yang dikutip oleh Wiranto dalam tulisannya, mengatakan bahwa *kasiturusan* merupakan "*pengkaran situru' pa'rapuan*" atau kegiatan (pekerjaan) yang dilakukan dengan keluarga atau dengan penyelenggara kegiatan secara bersama-sama. Kata *pa'rapuan*, yang digunakan pada kalimat tersebut, berasal dari akar kata "*rapu*" atau keluarga besar dan/atau hubungan darah (Paillin, 2022). Berdasarkan hal ini jugalah, Kobong mengatakan dalam tulisannya bahwa "*pa'rapuan*" berarti tempat keluarga besar (*rapu*) merasa betah (Kobong, 1992). Mereka yang hendak datang dalam sebuah kegiatan tidaklah dibatasi atau ditentukan oleh penyelenggara kegiatan. Mereka yang berdatangan tergerak oleh hati masing-masing untuk ikut saling membantu dengan penyelenggara kegiatan demi menyelesaikan kegiatan tersebut. Hal ini tentu karena didasari oleh prinsip persaudaraan (*raputallang*) yang kuat dari masyarakat Toraja. Uniknyanya tidak peduli apa agamanya, masyarakat Toraja pasti memandang mereka saudara. Itulah sebabnya, baik yang beragama sama maupun berbeda pasti ikut membantu keluarga penyelenggara berdasarkan porsi yang bisa mereka kerjakan.

Selain itu, menurut Markus Garegek, seperti yang dikutip oleh Wiranto dalam tulisannya, budaya *kasiturusan* berporos pada satu prinsip utama, yaitu untuk meringankan beban sesama. Maksud meringankan beban di sini adalah dalam berbagai aspek, seperti ikut sejak dari awal membantu keluarga dalam mempersiapkan segala sesuatunya. Bantuan tersebut terdiri dari dua jenis, yaitu tenaga/pemikiran dan materi. Hal ini tidak menjadi sebuah paksaan, tetapi sikap tulus berdasarkan keputusan sendiri. Dalam bentuk materi,

bantuan yang diberikan biasanya seperti, sembako, hewan yang akan dijadikan sembelihan (babi dan kerbau), dan berbagai hal lainnya yang diperoleh dari materi. Kemudian, ada beberapa yang mungkin saja secara materi tidak mampu, tetapi tetap ikut berpartisipasi dengan menyalurkan tenaga dan pemikiran. Tenaga di sini sangat dibutuhkan dalam proses pembuatan tempat berkegiatan dan lain sebagainya (Paillin, 2022). Namun, hal yang perlu diketahui bahwa pemberian tenaga, pemikiran, dan materi bukanlah aspek utama dari budaya *kasiturusan* ini. Akan tetapi, budaya ini hendak memperlihatkan bagaimana masyarakat Toraja betul-betul mengimplementasikan ikatan persaudaraan (*raputallang*) mereka secara holistik dalam pelbagai aspek.

Budaya ini juga menjadi sarana untuk perwujudan perasaan yang sama pada sesama, baik perasaan suka maupun duka yang sedang dialami oleh sesama. Maksudnya adalah ketika ada masyarakat Toraja yang sedang berduka maka sudah sewajibnya bagi masyarakat lain untuk menguatkan keluarga yang berduka. Hal ini dilakukan agar rasa empati dan simpati berdasarkan kekeluargaan terus terjaga dan tidak hilang dari masyarakat Toraja (Paillin, 2022), padahal inilah yang kemudian membuat masyarakat Toraja hingga saat ini terus berada pada tatanan yang damai sebab selalu memegang teguh prinsip-prinsip dari kebudayaan mereka.

Totemo, iatu kasiturusan tae nah dio manda mo tomatean sia sukuran nah di pogau. Iake den masyaraka' lah pake'de' banua sia tongkonan, ratu nasang miya tu tau sibili' mengkarang. Iatu kasiturusan le'ke'mo lan raranna masyaraka', iamo tu nah sibili' mengkarang ke den i tu pengkarangan. (Kendek, Wawancara 15 Agustus, 2023).

Kalimat di atas dapat dimengerti sebagai berikut:

Sekarang, praktik budaya *kasiturusan* tidak hanya dilakukan hanya pada kegiatan-kegiatan besar, seperti upacara rambu solo' dan rambu tuka'. Praktik hidup ini kemudian menjadi bagian hidup bagi masyarakat Toraja dan menjadi identitas masyarakat. Itulah mengapa *kasiturusan* tetap akan berlangsung walau hanya pada

kegiatan-kegiatan kecil. Contohnya, ketika ada masyarakat yang sedang membangun sebuah rumah, masyarakat lain akan ikut berpartisipasi menyumbangkan tenaga hingga pembuatan rumah itu selesai. Begitu pun dengan kegiatan-kegiatan lain yang membutuhkan lima hingga lebih (banyak) tenaga, budaya *kasiturasan* akan berjalan dengan sendirinya. “Iatu kasiturasan le’ke’mo lan raranna tau. Iaket ae nah male mengkarang ke den pengkaran, masiri’ki’. Iamo te siri’ bawaki’ lako komitmen, kua ke den pengkarangan, pasti male’na’. Jadi, iatu *kasiturasan* mendadi nilai hidupmo lan masyarakata.” (Mesak, Wawancara 15 Agustus, 2023).

Kalimat di atas dapat dimengerti sebagai berikut:

Hal inilah yang kemudian menjadi dasar kuat mengapa dikatakan bahwa *kasiturasan* sudah menjadi identitas bagi masyarakat Toraja. Bahkan, ketika ada masyarakat yang secara tidak sengaja tidak ikut berpartisipasi pada sebuah *kasiturasan*, mereka akan merasakan yang namanya siri’ (malu positif). Siri’ inilah yang kemudian menjadi sebuah komitmen agar pada kegiatan berikutnya, mereka harus bisa menyempatkan waktu untuk hadir. Itulah sebabnya budaya *kasiturasan* terus terpelihara dari zaman nenek moyang hingga sekarang. Oleh karena itu, *kasiturasan* telah menjadi sebuah nilai hidup yang melekat pada sendi kehidupan masyarakat Toraja.

Berdasarkan data-data di atas, penulis melihat ada beberapa hal yang positif dari budaya *kasiturasan* ini, yaitu sebagai berikut.

- 1) Budaya *kasiturasan* mengusung konsep persaudaraan yang kuat. Tidak memandang latar belakang, seperti kaya atau kurang mampu, agama Kristen atau Islam, dan sebagainya. Budaya ini tetap menganggap semuanya itu adalah satu rumpun keluarga (*pa’rapuan*).
- 2) Budaya *kasiturasan* mengusung praktik hidup gotong royong. Hal ini ditandai dengan adanya pergerakan tanpa perintah dari masing-masing masyarakat Toraja untuk ikut bahu-membahu dengan keluarga penyelenggara untuk menyukseskan kegiatan.

- 3) Budaya *kasiturusan* mengusung praktik hidup welas asih dan respek yang tinggi. Hal ini nyata dalam setiap tindakan untuk terus saling menguatkan dalam segala keadaan. Hal ini terus terjaga karena menurut orang Toraja menjadi fondasi hidup berdampingan dan rukun dalam masyarakat.

F. Hermeneutika Lukas 10:25–36

France dalam tulisannya menegaskan bahwa pada zaman Perjanjian Baru, sekat-sekat pemisah etnis seperti ras, golongan, agama, jenis kelamin justru sangat ketat. Hal ini dilatar belakangi oleh paham teologi Yahudi yang memercayai hanya mereka kaum yang akan diselamatkan. Hal inilah yang membuat mereka merasa superior terhadap ras atau golongan lainnya. Mereka mencap orang yang bukan Yahudi pasti akan masuk ke Neraka, itulah mengapa mereka hanya berhubungan dengan orang bukan Yahudi seperlunya saja (France, 2004). Orang Yahudi melihat golongan di luar golongan mereka sebagai tidak sederajat. Mereka akan berdosa jika bergaul dengan non-Yahudi. Menurut mereka, dosa itu sifatnya menular seperti virus. Bahkan, jika mereka terpapar bayangan orang bukan Yahudi saja, mereka akan berdosa. Hal-hal inilah yang semakin memperkokoh pemahaman orang Yahudi untuk tidak mau bergaul dengan orang bukan Yahudi dalam kemasyarakatan. Sebab jika bergaul dengan non-Yahudi, mereka berarti berdosa dan merusak reputasi mereka sendiri. Itulah sebabnya orang Samaria dalam teks ini dijauhi oleh orang Yahudi karena latar belakang pemahaman seperti ini (Lalu, 2010).

Namun, hal ini menjadi menarik ketika Yesus melakukan pelayanan di dunia. Sudah menjadi pengetahuan umum, bahwa Yesus lahir dari seorang Yahudi, dirawat dan dibesarkan oleh seorang Yahudi. Ia juga bertumbuh pada lingkungan Yahudi. Bahkan, sampai mati di kayu salib pun, Yesus masih tetaplah orang Yahudi. Walaupun Ia adalah seorang Yahudi, Yesus sama sekali tidak memedulikan sekat-sekat yang menjadi pembeda golongan tersebut. Ia melihat manusia sama rata dan tidak menolak siapapun yang datang kepadanya. Yesus

tidak memandang mereka dari golongan apa, kaum apa, tetapi Yesus melihat semua orang sebagai manusia yang masing-masing memiliki gambar dan rupa Allah (France, 2004).

Untuk konteks orang Yahudi dan Samaria pada teks Lukas 10:25–37, di sini jelas orang Yahudi tidak menyukai orang Samaria karena perbedaan status sosial. Orang Yahudi menilai rendah terhadap orang Samaria. Itulah yang membuat mereka hidup saling membenci dan saling terpisah selama berabad-abad (France, 2004). Hal ini berbeda ketika Yesus, yang adalah seorang Yahudi, malah mengobrol banyak kepada perempuan Samaria yang kurang terhormat. Hal ini tercatat dalam Yohanes 4:3–42 dan membuat para murid-Nya yang juga seorang Yahudi terkejut serta terheran-heran. Sungguhpun demikian, percakapan tersebut berjalan baik. Pada ayat 39 Yohanes mencatat bahwa melalui percakapan itu banyak orang Samaria yang menjadi murid Yesus. Jika orang Yahudi ditawarkan untuk menginap di rumah orang Samaria, otomatis mereka akan menolak, tetapi Yesus berbeda. Setelah melakukan percakapan panjang, Yesus menerima tawaran orang Samaria itu dan tinggal beberapa hari di rumahnya. Hal ini kemudian semakin memperbanyak orang Samaria yang menjadi pengikut Yesus, seperti yang tercatat dalam ayat 41 (Boland, 2008).

Pada saat rombongan Yesus masuk di wilayah orang Samaria yang padat dan memutuskan untuk menginap, mereka mendapat penolakan secara keras. Hal ini dilatarbelakangi oleh hubungan keduanya (Yahudi-Samaria) yang tidak harmonis sejak lama. Penolakan ini kemudian membangkitkan amarah para murid-Nya sebab mereka melihat hal tersebut sebagai penghinaan besar terhadap Yesus. Bahkan, karena emosi yang berkobar, para murid hendak menawarkan untuk membakar daerah tersebut dengan api (9:53). Namun, apa yang menjadi tawaran Yohanes dan Yakobus tersebut ditolak secara tegas oleh Yesus. Ia memperlihatkan sikap toleransi (kasih) kepada orang Samaria tersebut karena Yesus hendak “menyahabati” mereka. Yesus mengajarkan kepada para murid-Nya untuk tidak mengasihi segolongannya saja (orang Yahudi), tetapi juga mengasihi golongan lain (seperti orang Samaria), bahkan orang-orang yang memusuhi mereka. Sikap toleransi dari Yesus ini adalah sikap menyahabati semua

orang tanpa melihat ras, golongan, atau dari manapun asal mereka (Boland, 2008).

Begitupun dengan kisah orang Samaria yang murah hati, Yesus memperlihatkan bagaimana seharusnya manusia berlaku pada sesamanya. Melalui kisah orang Samaria tersebut, Yesus hendak mengajarkan kepada orang-orang Yahudi, yang masih suka membeda-bedakan dalam bertindak. Orang Samaria seperti Yesus. Ia bertindak tanpa melihat siapa yang ia tolong dan dari golongan manakah dia berasal. Melalui kisah tersebut, Yesus menyiratkan jawaban sederhana tentang pertanyaan orang Yahudi mengenai “siapakah sesamaku manusia?”, bahwasanya siapapun itu, tanpa memandang ras atau golongan, itulah sesama manusia. Mau dari kaum marginal, rendahan, atau siapapun mereka, merekalah sesama manusia tersebut.

Dengan melihat contoh-contoh sikap Yesus terhadap sesama manusia di atas, kita dapat menyimpulkan secara tegas bahwa Yesus hadir ke dunia dengan mengedepankan sikap menyahabati (toleransi). Ia tidak melihat perbedaan golongan, ras, suku, budaya, agama, atau apapun itu sebagai sekat-sekat yang harus memisahkan manusia. Bahkan, Yesus melihat perbedaan tersebut dengan kaca mata sederhana, yaitu dengan sikap menyahabatnya. Sikap peduli dan menghargai perbedaan adalah hal utama dari sikap menyahabati yang Yesus perlihatkan.

G. Konstruksi Teologi *Kasiturusan* sebagai Hasil dari Hermeneutika Lukas 10:25–36 dalam Perspektif Teologi Lokal

Inti dari tulisan ini adalah usaha merajut jalinan konstruksi teologi *kasiturusan*. Bagaimana cara menerapkan teologi lokal yang telah dijelaskan di atas akan menjadi lensa (perspektif) dalam memahami hasil hermeneutika Lukas 10:25–36 untuk mengonstruksi konsep *kasiturusan* menjadi “teologi *kasiturusan*” sebagai usaha menciptakan sebuah sikap hospitalitas, yang bisa dijadikan sebagai referensi dalam moderasi beragama di Toraja. Tulisan ini melihat setidaknya ada tiga hal penting yang akan dirajut, yaitu sebagai berikut.

- 1) Masyarakat Toraja sebagai konteks lokal yang membaca Lukas 10:25–36.
- 2) Persamaan konsep *kasiturusan* dengan konsep Lukas 10:25–36.
- 3) Teologi *kasiturusan* yang dikonstruksi dari Lukas 10:25–36 sebagai usaha menciptakan sebuah sikap hospitalitas, yang bisa dijadikan sebagai referensi dalam moderasi beragama di Toraja.

1. Masyarakat Toraja Sebagai Konteks Lokal yang Membaca Lukas 10:25–36

Seperti yang telah ditandaskan oleh Schreiter, bahwa hal paling utama yang perlu diperhatikan ketika hendak melakukan konstruksi teologi lokal adalah *locus* tempat suatu teologi hendak dibangun. Dengan demikian, masyarakat Toraja, tempat konsep atau budaya *kasiturusan* pada tulisan ini berada, tentu otomatis menjadi *locus* penting dalam pembacaan atas hermeneutika Lukas 10:25–36. Itulah sebabnya konsep atau budaya *kasiturusan* yang dimiliki oleh masyarakat Toraja secara otomatis menjadi basis utama dalam melakukan konstruksi “teologi *kasiturusan*”. Seperti yang telah dikatakan di atas, bahwa konsep atau budaya *kasiturusan* telah dianut oleh masyarakat Toraja dari zaman leluhur mereka. Oleh karena itu, masyarakat Toraja yang membaca teks Lukas 10:25–36 dapat dan sangat dimungkinkan membacanya dari konteks orang Toraja itu sendiri.

Teks Lukas 10:25–36 merupakan perwujudan bagaimana seharusnya manusia mengambil sikap terhadap realitas perbedaan di antara mereka. Yesus memperlihatkan bagaimana seharusnya manusia berlaku pada sesamanya. Melalui kisah orang Samaria tersebut, Yesus hendak mengajarkan kepada orang-orang Yahudi yang masih suka membedakan-bedakan dalam bertindak. Yesus hadir ke dunia dengan mengedepankan sikap menyahabati (toleransi). Ia tidak melihat perbedaan golongan, ras, suku, budaya, agama, atau apapun itu sebagai sekat-sekat yang harus memisahkan manusia. Bahkan, Yesus melihat perbedaan tersebut dengan kaca mata sederhana, yaitu dengan sikap menyahabatinya. Sikap peduli dan menghargai perbedaan adalah hal utama dari sikap menyahabati yang Yesus perlihatkan.

Hal ini memberikan ruang bahwa ketika masyarakat Toraja membaca teks Lukas 10:25–36 melalui kondisi budaya dan sosialnya, hal ini tentu selaras dengan nilai dalam Alkitab tersebut karena masyarakat Toraja, melalui konsep *kasiturusan*, juga mengajak untuk tidak membeda-bedakan. Mereka yang berlatar belakang berbeda (entah itu sosial dan agama) adalah saudara atau *rapu'*. Akhirnya, ketika membaca teks Lukas 10:25–36 dari konteks masyarakat Toraja, ini tentu akan mengedepankan bagaimana seharusnya manusia bersikap terhadap sesamanya. Manusia harus bisa mengedepankan sikap menyahabati (toleransi). Hal ini juga terwujud dalam konsep *kasiturusan* sebab melihat semua manusia sebagai saudara dan harus saling menghargai.

2. Persamaan Konsep Kasiturusan dengan Konsep Lukas 10:25–36

Setelah melihat sepintas, bagaimana keselarasan konsep *kasiturusan* bekerja melalui upaya masyarakat Toraja membaca teks Lukas 10:25–36. Untuk lebih memperjelas lagi, kita baiknya melihat bagaimana persamaan kedua konsep ini. Ada beberapa persamaan yang bisa dilihat dalam konsep *kasiturusan* ketika membaca teks Lukas 10:25–36, yaitu sebagai berikut.

- 1) Budaya *kasiturusan* mengusung konsep persaudaraan yang kuat. Budaya ini tidak memandang latar belakang, seperti apa kaya atau kurang mampu, agama Kristen atau Islam, dan sebagainya. Budaya ini tetap menganggap semuanya itu adalah satu rumpun keluarga (*pa'rapuan*). Hal ini juga ditemukan dalam konsep Lukas 10:25–36, Yesus menjawab pertanyaan “siapakah sesamaku manusia?”. Jawaban Yesus atas pertanyaan itu bahwasanya siapapun itu, tanpa memandang ras atau golongan, itulah sesama manusia (saudara). Mau dari kaum marginal, rendahan, atau siapapun mereka, merekalah sesama manusia tersebut.
- 2) Baik konsep *kasiturusan* maupun teks Lukas 10:25–36 sama-sama menegaskan bahwa semua orang adalah saudara dan harus diperlukan sama. Jadi, kedua konsep ini mengedepankan sikap tolong-

menolong kepada siapa saja tanpa memandang latar belakangnya. Hal ini ditandai dengan adanya pergerakan tanpa perintah dari masyarakat Toraja masing-masing untuk ikut bahu-membahu dengan keluarga penyelenggara agar menyukseskan kegiatan pada konsep *kasiturusan*. Hal ini juga tampak secara jelas dalam konsep Lukas 10:25–36, orang Samaria yang murah hati tergerak hatinya untuk membantu orang lain tanpa adanya perintah. Jadi, keduanya mengusung konsep hidup yang peka dalam melihat realitas masalah yang ditemukan dalam lingkungan sosial.

- 3) Budaya *kasiturusan* mengusung praktek hidup yang welas asih dan respek yang tinggi. Hal ini nyata dalam setiap tindakan untuk terus saling menguatkan dalam segala keadaan. Menurut orang Toraja, hal ini terus terjaga sebab menjadi fondasi hidup berdampingan dan rukun dalam masyarakat. Hal ini juga sangat nyata dalam konsep Lukas 10:25–26, Yesus sendiri yang secara tegas mengatakan kepada orang Yahudi pada saat itu bahwasanya sebagai sesama manusia haruslah bisa saling membantu dengan kasih, seperti yang dilakukan oleh orang Samaria. Karena menurut Yesus, itulah implementasi dari iman yang benar.

Akhirnya, upaya ini, menemukan persamaan antara kedua konsep tersebut, hendak memberikan penegasan bahwa manusia harus hidup berdampingan secara damai sebab mereka semua adalah saudara. Setiap orang harus memiliki kepekaan sosial dalam melihat masalah-masalah yang ada agar kasih betul-betul dirasakan oleh setiap orang. Kasih itu juga harus diberlakukan secara holistik tanpa memandang latar belakang, seperti strata ataupun agama yang berbeda.

3. Kasiturusan sebagai Teologi: Upaya Menciptakan Sikap Hospitalitas sebagai Referensi dalam Moderasi Beragama di Toraja

Usaha hermeneutika Lukas 10:25–36 dalam lensa (perspektif) teologi lokal telah menghadirkan suatu teologi konstruktif. Teologi yang konstruktif ini tentu sangat dekat dengan konteks pembacanya, yaitu masyarakat Toraja melalui konsep atau budaya *kasiturusan*-nya. Hal

ini kemudian tidak mengurung konsep ini sebagai sebuah budaya saja, tetapi juga telah menawarkan sebuah skala teologis yang tulisan ini sebut sebagai “teologi *kasiturusan*”.

Teologi *kasiturusan* adalah teologi yang mengedepankan kehidupan berdampingan secara damai. Kehidupan yang damai itu akan membantu setiap orang untuk merasa aman dan mudah melihat masalah-masalah yang ada dalam masyarakat untuk diselesaikan secara damai. Semua itu nyata sebab teologi *kasiturusan* melihat semua orang sebagai saudara yang harus diperlakukan (kasih) secara sama dan tidak dibeda-bedakan. Teologi *kasiturusan* mengajak semua orang untuk peka tanpa menunggu perintah dalam bertindak untuk tolong-menolong. Entah mereka agamanya apa, teologi ini mengajak masyarakat Toraja untuk tidak melihat itu sebagai suatu penghalang karena mereka juga adalah saudara yang harus diberikan kasih yang sama. Yang menjadi menarik, semua sikap yang teologi *kasiturusan* kedepankan di atas merupakan sikap hospitalitas Kristen. Sikap hospitalitas Kristen juga mengajak untuk memperlakukan semua orang secara ramah agar tercipta hubungan yang erat.

Ketika teologi *kasiturusan* ini terwujud dalam kehidupan keseharian masyarakat Toraja, ini akan membantu moderasi beragama karena semua masyarakat akan hidup berdampingan dengan damai. Tidak hanya itu, masyarakat Toraja juga akan tergerak untuk tolong-menolong dalam pelbagai hal. Hal ini tentu akan membantu juga dalam menghapus bibit-bibit radikalisme agama di Toraja dan terus menjaga asa moderasi beragama. Lagi pula, nilai yang terkandung dalam narasi moderasi beragama salah satunya ialah toleransi bagaimana hidup berdampingan dengan mereka yang lain, untuk bisa saling membantu dan bergotong royong dalam menyelesaikan berbagai masalah atau pekerjaan yang ditemukan dalam masyarakat. Hal ini akan terus terpelihara dalam sendi kehidupan masyarakat sebab mereka telah menjadikan teologi *kasiturusan* ini sebagai bagian dari kehidupan mereka.

H. Penutup

Tawaran Robert J. Schreiter tentang lensa (perspektif) teologi lokal telah secara holistik membantu dalam menciptakan sebuah teologi lokal supaya sesuai *locus*, kondisi sosial-budaya, dan komunitasnya masing-masing. Secara khusus, tulisan ini melakukan usaha pembacaan terhadap teks Lukas 10:25–36 dalam lensa (perspektif) teologi lokal dengan mengambil *locus* dan konteks masyarakat Toraja melalui konsep atau budaya *kasiturusan*-nya dan telah melahirkan sebuah teologi yang menarik, yaitu “teologi *kasiturusan*”.

Teologi ini menjadi pengingat bagi masyarakat Toraja untuk terus mengedepankan hidup berdampingan secara damai. Kehidupan yang damai itu akan membantu setiap orang untuk merasa aman dan mudah melihat masalah-masalah yang ada dalam masyarakat agar diselesaikan secara damai. Semua itu nyata sebab teologi *kasiturusan* melihat semua orang sebagai saudara yang harus diperlakukan (kasih) secara sama dan tidak dibeda-bedakan. Teologi *kasiturusan* mengajak semua orang agar peka tanpa menunggu perintah dalam bertindak untuk tolong-menolong. Entah mereka beragama apa, teologi ini mengajak masyarakat Toraja untuk tidak melihat itu sebagai sesuatu penghalang karena mereka juga adalah saudara yang harus diberikan kasih yang sama.

Teologi *kasiturusan* menjadi sebuah nasihat mengenai cara menerapkan sikap hospitalitas Kristen. Sikap ini akan menjadi sebuah tameng yang mencegah dan menghapus bibit-bibit radikalisme agama di Toraja. Dengan begitu, masyarakat akan hidup berdampingan beserta mereka yang berbeda agama dengan saling membantu dan gotong royong dalam menyelesaikan berbagai masalah atau pekerjaan yang ditemukan dalam masyarakat. Hubungan ini kemudian sejalan dengan narasi moderasi beragama yang dikemukakan oleh Kementerian Agama, yaitu toleransi. Pola kehidupan masyarakat Toraja, yang berpedoman pada teologi *kasiturusan*-nya, membangun sebuah relasi yang positif dalam masyarakat sehingga tercipta hubungan yang harmonis di antara agama-agama dalam masyarakat Toraja.

Daftar Referensi

- Adiprasetya, J. (2013). *Hospitalitas: Wajah sosial gereja masa kini*. Diakses pada 24 Maret 2023 dari <http://glipi.org/hospitalitas-wajah-sosial-gereja-masa-kini/>
- Adiprasetya, J. (2019). *Teologi Konstruktif: Tren Berteologi Masa Kini*. NTT.
- Asrori, M. (2019). *Kawal Moderasi Beragama*. Litbang dan Diklat (LiDik) Kementerian Agama.
- Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama. (2019). *Moderasi beragama*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Boland, B. J. (2008). *Tafsiran Alkitab Injil Lukas*. BPK Gunung Mulia.
- Browner, J. (2003). *The Duchess Who Wouldn't Sit Down: An Informal History of Hospitality*. Bloomsbury.
- Farid, A. Z. A. (2017). *Kebudayaan Sulawesi Selatan*. Social Politic Genius.
- Febriana, M. (2018). Hospitalitas: Suatu kebajikan yang terlupakan di tengah maraknya aksi hostilitas atas nama agama. *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika*, 6(1). <https://doi.org/10.47596/solagratia.v6i1.68>
- Firman Mansir, H. P. & T. (2020). Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Sains Budaya Lokal di Sekolah dan Madrasah. *TARBAWY: Indonesian Journal Os Islamic Education*, 7(1), 70–79. <https://ejournal.upi.edu/index.php/tarbawy/article/view/23478>
- France, R. T. (2004). *Yesus sang radikal: Potret manusia yang disalibkan*. BPK Gunung Mulia.
- Gumilar, S. C. & T. (2019). Pemetaan Pengetahuan Lokal Untuk Pemberdayaan Wisata Budaya (Studi Kasus di Tatar Karang, Cipatujah, Tasikmalaya). *METAHUMANIORA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 9(3), 328–339. <http://jurnal.unpad.ac.id/metahumaniora/article/view/25942/12725>
- Isnanda, R. (2018). Sastra lisan sebagai cerminan kebudayaan dan kearifan lokal bagi masyarakat. Dalam Mulyadi, & Pujiono (Ed.), *Prosiding seminar nasional lingkungan lahan basah*, 3(2). <http://snllb.ulm.ac.id/prosiding/index.php/snllb-lit/article/view/110/107>
- Jr, J. A. W. (2017). *Constructing constructive theology: An introductory sketch, kindle*. Fortress Press.

- Kobong, T. (1992). *Aluk, adat, dan kebudayaan Toraja dalam perjumpaan dengan Injil*. Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja.
- Kobong, T. (2008). *Injil dan tongkonan: Inkarnasi, kontekstualisasi, transformasi*. BPK Gunung Mulia.
- Lalu, Y. (2010). *Yesus Pemberi Makna Hidup*. Kanisius.
- Martin, L. R. (2014). Old testament foundations for Christian hospitality. *Verbum et Ecclesia*, 35,(1), 1–9. <https://journals.co.za/doi/abs/10.4102/ve.v35i1.752>
- Morrison, C. L. & A. (2000). *In search of hospitality: Theoretical perspectives and debates*. Butterworth-Heinemann.
- Munte, A. (2018). *Hospitalitas sebagai praksis Kristiani dalam memberdayakan disabilitas korban kekerasan*. UKI Press.
- Nasution, F. H. (2019). *70 Tradisi unik suku bangsa Indonesia*. Bhuana Ilmu Populer.
- Nawas, G. R. A. dan S. S. A. (2021). Implementasi nilai-nilai toleransi umat bergama pada upacara rambu solo di Tana Toraja. *Jurnal Ushuluddin: Media Dialog Pemikiran Islam*, 23(2), 83–98. <https://doi.org/10.24252/jumdpi.v23i2.23115>
- Paillin, W. B. (2022). Kasiturusan sebagai etika solidaritas sosial-teologis masyarakat Toraja. *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen*, 4(2), 141–159.
- Panuntun, D. F. (2020). Nilai hospitalitas dalam budaya longko' torayan. Dalam B.J. Pakpahan (Ed.), *Teologi kontekstual & kearifan lokal Toraja*. BPK Gunung Mulia.
- Prakosa, P. (2022). Moderasi beragama: Praksis kerukunan antar umat beragama. *JIREH: Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity*, 4(1), 45–55.
- Schreiter, R. J. (2007). *Constructing local theologies*. Orbis Book.
- Schreiter, R. J. (2015). *Constructing local theologies: 30th anniversary edition*. Orbis Book.
- Sedmark, C. (2002). *Doing local theology*. Orbis Book.
- Singgih, E. G. (2022). Moderasi beragama sebagai hidup yang baik: Tiga Tanggapan terhadap Buku Pedoman Kementerian Agama Republik Indonesia mengenai moderasi beragama. *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Filsafat Keilahian*, 7(2), 191–215.

- Susanta, Y. K. (2015). Hospitalitas sebagai upaya mencegah kekerasan dalam memelihara kerukunan dalam relasi Islam-Kristen di Indonesia. *Societas Dei: Jurnal Agama Dan Masyarakat*, 2(1), 281–312. <https://doi.org/10.33550/sd.v2i1.62>
- Susilo, T. A. (2018). *Kelompok sosial, kebudayaan, dan multikulturalisme*. Istana Media.